

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT REALISASI KANTIN SEHAT DI SDN KEMAYORAN 2 BANGKALAN

Dewi Rohmah¹, Erika Zakiah Sholiha², Keisha Najwa Aqilah³, Robiatul Adawiyah⁴,
Sintia Febriyanti⁵, Ahmad Sudi Pratikno⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura

¹240611100132@student.trunojoyo.ac.id, ²240611100139@student.trunojoyo.ac.id,

³240611100122@student.trunojoyo.ac.id, ⁴240611100113@student.trunojoyo.ac.id,

⁵240611100112@student.trunojoyo.ac.id, ⁶ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and examine various barriers to the implementation of the healthy cafeteria program at SDN Kemayoran 2 Bangkalan. Using a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. The informants involved included three teachers, twelve upper-grade students (grades 4, 5, and 6), and three canteen vendors. Data analysis was conducted interactively using the Miles and Huberman model. The results revealed four factors hindering the realization of a healthy canteen: (1) students' strong sensory preference for flavor (MSG), (2) the dilemma of reduced income for canteen vendors if healthy canteen regulations are implemented, (3) vendors shifting their sales strategies toward less healthy snacks because students' primary food needs are met by the Free Nutritious Meals (FNM) program, and (4) the weakening consistency of the school's control and supervision system. Consequently, the "Healthy Cafeteria" label risks becoming nothing more than a mere formality without proper planning. This study hopes that schools will not only monitor but also act as facilitators by providing concrete solutions, such as training in developing healthy and cost-effective menus.

Keywords: Anchoring Factors, Healthy Canteens, Elementary Schools

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai hambatan dalam mengimplementasikan program kantin sehat di SDN Kemayoran 2 Bangkalan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diambil melalui teknik wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan studi dokumentasi. Informan yang dilibatkan meliputi tiga orang guru, dua belas siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) serta tiga penjual di kantin. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkap empat faktor penghambat realisasi kantin sehat : (1) kuatnya preferensi sensoris rasa siswa terhadap penyedap (MSG), (2) dilema penurunan omset pendapatan

para penjual kantin jika aturan kantin sehat diterapkan, (3) perubahan strategi jualan pedagang ke arah jajanan kurang sehat akibat kebutuhan pangan utama siswa telah terpenuhi oleh program Makan Bergizi Gratis (MBG), dan (4) mengendurnya konsistensi sistem kontrol serta pengawasan dari pihak sekolah. Akibatnya, label “Kantin Sehat” berisiko terjebak sebagai pemenuhan formalitas administratif semata tanpa adanya penyusunan yang matang. Dari penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah tidak hanya mengawasi tetapi juga bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan solusi konkret, seperti pelatihan pengolahan menu sehat yang bernilai ekonomis.

Kata Kunci: Faktor Pengambat, Kantin Sehat, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku hidup sehat pada anak, termasuk dalam pola makan dan kesehatan gigi. Salah satu upaya yang mulai dikembangkan untuk mendukung hal tersebut adalah penerapan kantin sehat (Parahita et al., 2023)

Penyelenggaraan makanan di lingkungan sekolah melalui kantin sehat merupakan fondasi utama dalam mendukung pola konsumsi yang berkualitas. Penentuan variasi menu perlu diselaraskan dengan standar gizi seimbang guna mengontrol konsumsi pangan yang tinggi garam, gula, dan lemak. Selain aspek nutrisi, aspek keamanan pangan juga menjadi parameter wajib dalam setiap tahapan penyediaan makanan bagi siswa (Kadaryati et al., 2023).

Kantin sehat tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyediakan

makanan, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan belajar yang dapat memengaruhi pilihan konsumsi siswa. Dengan penyediaan makanan bergizi, higienis, dan rendah gula, serta disertai edukasi tentang kebiasaan hidup sehat, kantin sehat dapat menjadi sarana pembentukan perubahan sosial dan budaya makan pada anak.

Perubahan perilaku tersebut tidak hanya terlihat dari kebiasaan memilih jajanan sehat, tetapi juga dari berkembangnya norma, nilai, dan praktik sehari-hari yang dipengaruhi oleh interaksi dengan guru, teman sebaya, pengelola kantin, serta edukasi kesehatan dari sekolah dan tenaga medis. Selain itu, kantin sehat berperan dalam membatasi akses terhadap makanan berisiko tinggi

penyebab karies gigi, sekaligus mendorong kebiasaan menyikat gigi secara rutin melalui integrasi program UKS, penyuluhan kesehatan, dan pembiasaan bersama di lingkungan sekolah (Nafi, 2023).

Kantin sekolah menjadi tempat penting untuk membangun upaya peningkatan kesehatan siswa. Melalui kantin, siswa memperoleh makanan dan minum disekolah pada saat istirahat berlangsung. Berdasarkan pernyataan tersebut kantin harus memenuhi prasyarat kesehatan lingkungan agar tidak menjadi sumber utama penyakit ataupun sumber utama terhambatnya kesehatan para siswa.

Kantin sehat adalah fasilitas di sekolah yang menyediakan makanan aman dan bergizi, serta mendukung penerapan pola makan seimbang dan kebiasaan hidup sehat pada siswa. Kantin ini menawarkan berbagai pilihan makanan seperti buah, sayuran, dan sumber protein, serta menjaga kebersihan dalam proses penyajian. Selain itu, kantin sehat juga berperan sebagai sarana edukasi tentang gizi bagi siswa. Dengan adanya kantin sehat, sekolah dapat membantu meningkatkan kesehatan dan konsentrasi belajar siswa sehingga berdampak pada peningkatan prestasi akademik.(Rani et al., 2025)

SDN Kemayoran 2 Bangkalan memiliki beberapa penjual makanan di kantin untuk peserta didik dan juga tenaga pendidik di sekolah tersebut. Namun kondisi nyata di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang ditetapkan dengan praktik yang berjalan. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa hambatan dalam menjalankan realisasi kantin sehat. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukannya kajian mengenai realiasi kantin sehat pada SDN Kemayoran 2 Bangkalan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Selasa, 28 April 2026 di SDN Kemayoran 2 Bangkalan, masih ditemukan beberapa kendala dalam upaya mewujudkan kantin sehat di lingkungan sekolah. Kendala tersebut antara lain terkait dengan kebersihan tempat pengolahan dan penyajian makanan yang belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan, kurangnya kesadaran penjual terhadap pentingnya higienitas, serta

keterbatasan fasilitas pendukung tempat cuci tangan dan pengelolaan sampah yang memadai. Selain itu, variasi makanan yang dijual juga belum sepenuhnya memperhatikan aspek gizi seimbang, sehingga berpotensi memengaruhi kesehatan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan kantin sehat masih perlu mendapat perhatian lebih melalui evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di SD Kemayoran 2 Bangkalan dengan melibatkan berbagai pihak sebagai informan, yaitu tiga guru, siswa kelas tinggi yaitu kelas IV, V, VI yang berjumlah dua belas orang, serta tiga penjual di kantin sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data guna menangkap makna dan realitas di lapangan secara menyeluruh (Sugiyono, 2024).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu atau purposive sampling (Sugiyono, 2024). Adapun kriteria

informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI.

Pemilihan tingkatan kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan peneliti bahwa siswa kelas tinggi telah memiliki kemandirian penuh dalam aktivitas jajan di sekolah, memiliki kematangan kognitif untuk memberikan informasi yang objektif, serta mampu mendeskripsika secara rasional mengenai kondisi pengawasan kantin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Asna Afifah Wahyuaji & Putriana, 2025). Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif mendalam mengenai kebijakan sekolah dan hambatan realisasi kantin sehat. Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan SDN Kemayoran 2 Bangkalan untuk mengetahui perilaku dan interaksi subjek secara objektif dalam situasi sehari-hari.

Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian.

Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta pandangan individu atau kelompok terkait dengan fenomena yang diteliti. Dokumentasi juga menjadi salah satu metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan berbagai sumber data sekunder seperti arsip, laporan, catatan harian, surat kabar, foto, dan berbagai dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi memberikan perspektif historis dan mendukung data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara (Putri & Murhayati, 2025).

Selain itu, data diperkuat dengan teknik dokumentasi melalui foto kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan yang kredibel. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan

data yang ditemukan melalui observasi lapangan serta bukti dokumentasi yang ada.

Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterikatan anantara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian (Zulfirman, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menerapkan Model Interaktif dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Putri & Murhayati, 2025). Berdasarkan hasil observasi lingkungan dan wawancara mendalam pada hari Selasa, 28 April 2026 bersama tiga orang guru, tiga orang pengelola kantin, dan dua belas

siswa kelas tinggi di SDN Kemayoran 2 Bangkalan, ditemukan 4 (empat) faktor utama yang menjadi penghambat realisasi kantin sehat. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) kuatnya preferensi sensoris rasa siswa terhadap penyedap (MSG), (2) dilema penurunan omset pendapatan para penjual kantin, (3) dampak pengalihan strategi dagang akibat program Makanan Bergizi Gratis (MBG), dan (4) mengendurnya konsistensi sistem kontrol serta pengawasan dari pihak sekolah.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif, yaitu :

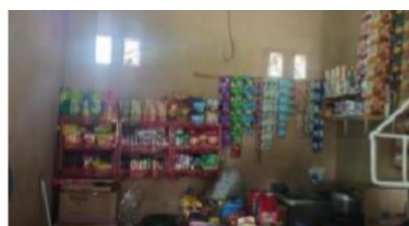
1. Kondisi Nyata Lingkungan Kantin Sekolah

Berdasarkan pengamatan langsung secara objektif di area lapangan, sarana fisik pendukung program kantin sehat di SDN Kemayoran 2 Bangkalan sebenarnya sudah berada pada kondisi yang cukup memadai. Hal ini dibuktikan dengan adanya atribut program berupa papan nama atau banner bertuliskan “Kantin Sehat” yang terpasang membentang secara jelas di bagian atas pintu masuk kantin.



Gambar 1. Atribut visual banner “Kantin Sehat” yang terpasang di area lingkungan kantin sekolah.

Selain itu, aspek kebersihan lingkungan didukung oleh ketersediaan prasarana yang memadai, yaitu berupa tiga unit wadah pembuangan sampah yang tersebar di area kantin serta satu fasilitas wastafel untuk tempat cuci tangan murid. Penyediaan fasilitas fisik dan atribut visual ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Maulidawati et al., (2022) bahwa tahapan awal dalam strategi pengelolaan kantin sehat di institusi pendidikan harus dimulai dari pemenuhan sarana prasarana penunjang dan penataan lingkungan yang higienis.



Gambar 2. Dominasi komoditas mi instan dan makanan ringan kemasan pabrikan yang dijual di stand kantin sehat sekolah

Walaupun faktanya, kelengkapan fasilitas fisik tersebut berbanding terbalik dengan jenis produk makanan yang diujakan sehari-hari. Dari total tiga stan

kantin yang beroperasi, aktivitas perdagangan di stan sisi kanan dan kiri sepenuhnya didominasi oleh produk mi instan serta aneka camilan kemasan pabrikan (ciki). Sementara itu, stan bagian tengah cenderung beralih fungsi dengan lebih dominan menjual mainan anak-anak serta minuman es teh dan es cincau. Menu makanan yang mengarah pada konsep sehat tanpa pengawet buatan dan non-MSG ditemukan sangat terbatas, yakni hanya tersedia di satu stan bagian kanan yang menjual kudapan lokal seperti donat, pisang coklat, martabak, cilok, dan gorengan tempe. Dampak dari dominasi komoditas ini terlihat nyata pada perilaku peserta didik, di mana mayoritas murid secara masif lebih memilih untuk mengonsumsi jajanan kemasan ber-MSG tinggi dan mi instan ketika jam istirahat berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti dkk. (2022) yang menunjukkan adanya kecenderungan kuat pada anak usia sekolah dasar dalam hal pemilihan jajan dan konsumsi mi instan di lingkungan sekolah.

2. Faktor-faktor Penghambat Realisasi Kantin Sehat

a. Kuatnya Preferensi Sensoris Rasa Siswa terhadap Penyedap (msg)

Berdasarkan hasil wawancara, dua belas murid yang menjadi informan

sebenarnya memiliki pemahaman yang baik mengenai makanan sehat. Informan DNS, AIS, dan KS secara selaras menjelaskan bahwa makanan yang sehat wajib mengandung gizi seimbang seperti karbohidrat, sayur-sayuran, serta buah-buahan. Walaupun, modal pengetahuan tersebut tidak berbanding lurus dengan tindakan konsumsi mereka di sekolah. Para murid mengakui bahwa kelezatan rasa gurih yang kuat menjadi alasan utama mereka lebih tertarik membeli mi instan atau camilan kemasan. Informan BAD memaparkan pandangan jujurnya mengenai kondisi kantin saat ini: "Menurut saya kantin saya tidak sehat karena jual mi." Selain faktor rasa, keputusan untuk membeli menu tidak sehat didorong oleh kebutuhan pemenuhan rasa lapar. Informan MMB menyebutkan bahwa porsi makanan berat berbasis mi instan jauh lebih efektif untuk mengganjal perut dan memasok energi beraktivitas hingga jam sekolah berakhir dibandingkan

dengan mengonsumsi jajanan ringan lainnya.



Gambar 3. Aktivitas siswa kelas tinggi saat mengonsumsi makanan instan ber-MSG tinggi ketika jam istirahat berlangsung.

Kendala pertama yang berkaitan dengan rendahnya minat peserta didik terhadap menu sehat menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek pengetahuan dengan tindakan. Meskipun peserta didik mampu mengidentifikasi komponen gizi seimbang, keputusan membeli mereka sepenuhnya dikendalikan oleh aspek kenyamanan rasa. Pada usia ini, anak cenderung ingin mendapatkan kepuasan secara cepat dari apa yang mereka makan, tanpa terlalu memikirkan dampak kesehatannya dalam jangka panjang. Akibatnya, makanan sehat yang rasanya lebih sederhana sering kurang diminati dibandingkan makanan instan atau cemilan kemasan. Pendapat ini juga diperkuat oleh penelitian (Manaf et al., 2025) yang menjelaskan bahwa selera anak dan kemudahan mendapatkan makanan tidak sehat di

lingkungan sekolah menjadi faktor utama tingginya konsumsi makanan rendah gizi. Artinya, selama makanan seperti mi instan dan camilan kemasan mudah didapat, siswa akan terus memilihnya.

Selain itu, kebiasaan siswa memilih mi instan sebagai makanan utama juga sejalan dengan penelitian (Purwanti et al., 2022) Penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak-anak sering memilih makanan yang praktis dan cepat mengenyangkan, meskipun kandungan gizinya rendah. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang dilakukan secara terus-menerus agar siswa mulai terbiasa memilih makanan yang lebih sehat.

b. Dilema Finansial dan Keluhan Omset Penjual Kantin

Hasil wawancara dengan pengelola kantin menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi kendala terbesar dalam penerapan aturan kantin sehat. Kantin 3 yang sudah berjualan sejak tahun 2016, menceritakan pengalamannya saat sekolah

pernah melarang penjualan mi instan dan minuman kemasan berwarna secara ketat. Ia menyampaikan bahwa saat aturan itu diterapkan, pendapatannya menurun cukup drastis karena mi instan merupakan produk yang paling banyak dibeli siswa. Ketika mi tidak dijual, siswa cenderung hanya membeli camilan ringan seperti ciki dan wafer yang nilainya lebih kecil. Penurunan pendapatan ini juga menimbulkan persaingan antar pedagang. Salah satu penjual di Kantin satu mengaku sempat mengikuti aturan dengan tidak menjual mi instan. Namun, ketika melihat pedagang lain mulai menjual kembali mi dan mendapatkan lebih banyak pembeli, ia akhirnya ikut menjual mi instan lagi agar tidak kehilangan pelanggan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan pedagang sangat dipengaruhi oleh situasi pasar di sekolah mereka.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kantin sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai usaha kecil yang bergantung pada keuntungan harian. Ketika aturan diterapkan tanpa memberikan alternatif yang bisa menggantikan produk yang laku di pasaran, pedagang mengalami penurunan penghasilan yang cukup

signifikan. Akibatnya, mereka cenderung kembali menjual produk yang paling diminati siswa sebagai bentuk upaya mempertahankan usaha. Ketergantungan ekonomi ini sejalan dengan analisis Sumakul & Mesra, (2025) yang menegaskan bahwa aspek finansial dan keberlangsungan pendapatan harian merupakan faktor penentu utama bagi para pengelola kantin; jika regulasi sekolah dirasa mengancam perputaran modal usaha mereka, pedagang akan secara alamiah memprioritaskan strategi dagang yang menguntungkan secara ekonomi dibandingkan kepatuhan terhadap aturan formal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Asna Afifah Wahyuaji & Putriana, 2025) yang menyatakan bahwa upaya penerapan kantin sehat sering kali tidak berjalan konsisten karena kurangnya pengawasan dan tidak adanya jaminan kestabilan ekonomi bagi pedagang. Jika tidak ada solusi berupa menu alternatif yang tetap diminati siswa atau dukungan ekonomi lainnya, pedagang akan cenderung memilih langkah yang

paling aman, yaitu menjual kembali produk yang sudah terbukti laris.

c. Dampak Intervensi Jajanan akibat Program MBG

Salah satu hambatan dari luar yang muncul di lapangan adalah adanya program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Sebelum program ini berjalan, Kantin 2 sebenarnya aktif mendukung program kantin sehat dengan menjual berbagai makanan buatan sendiri, seperti nasi bungkus, telur bacem, salad buah, hingga mi sehat tanpa pengawet. Namun, setelah siswa mendapatkan makan siang gratis dari program MBG, minat terhadap makanan tersebut menurun drastis. Siswa merasa sudah cukup kenyang, sehingga tidak lagi membeli makanan berat di kantin. Akibatnya, produk makanan sehat yang sebelumnya dijual menjadi kurang diminati dan bahkan tidak laku. Untuk tetap bertahan, penjual kantin akhirnya mengubah strategi dagangnya. Ia beralih menjual makanan ringan kemasan, minuman seperti es teh, serta mainan anak-anak yang masih memiliki peluang untuk dibeli siswa.

Perubahan ini menunjukkan bahwa program MBG secara tidak langsung memengaruhi pola konsumsi siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan

pendapat (Rahmawati et al., 2026) yang menyatakan bahwa program MBG membuat kebutuhan makan utama siswa sudah terpenuhi dari fasilitas gratis pemerintah. Dampaknya, kantin kehilangan sebagian besar pasar untuk makanan utama, sehingga pendapatan pedagang pun menurun. Kondisi tersebut mendorong pedagang untuk melakukan penyesuaian agar usahanya tetap berjalan. Mereka beralih dari menjual makanan utama ke produk lain yang masih diminati siswa, seperti jajanan ringan dan minuman. Ini merupakan bentuk strategi bertahan yang wajar dalam kondisi ekonomi yang berubah. Namun, di sisi lain, situasi ini menimbulkan tantangan baru. Program MBG yang bertujuan baik untuk pemenuhan gizi siswa justru secara tidak langsung dapat memicu meningkatnya penjualan jajanan kurang sehat di kantin. Hal ini terjadi karena pedagang mencari alternatif produk yang tetap laku dijual. Fenomena kontradiktif ini mempertegas analisis

Hermawati et al., (2025) mengenai adanya ketegangan kepentingan antara kebijakan pangan negara dengan ekonomi pedagang lokal, di mana kurangnya pelibatan atau solusi adaptasi bagi pelaku UMKM kantin dalam regulasi baru tersebut memaksa mereka mengambil kompromi ekonomi yang mengorbankan standar kesehatan demi menghindari risiko gulung tikar. Antara program MBG dan upaya mewujudkan kantin sehat perlu adanya penyesuaian dan koordinasi yang lebih baik. Jika tidak, kedua program ini bisa saling bertentangan di lapangan, terutama dalam hal menjaga keseimbangan antara kesehatan siswa dan keberlangsungan ekonomi pedagang kantin.

d. Mengendurnya Sistem
Monitoring dan Toleransi
Kebijakan Sekolah

Dari pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa sistem pengawasan kantin sehat sudah tidak berjalan seketat saat awal program diterapkan. Salah satu guru menjelaskan bahwa pemantauan saat ini hanya dilakukan secara sekilas, misalnya ketika guru lewat atau membeli makanan di kantin. Pengawasan tersebut belum dilengkapi dengan instrumen penilaian yang jelas maupun sanksi tegas bagi pedagang

yang melanggar aturan. Guru wali kelas IV juga menyampaikan bahwa sekolah berada dalam posisi yang cukup sulit. Di satu sisi ingin menjalankan program kantin sehat, tetapi di sisi lain harus mempertimbangkan kondisi ekonomi pedagang. Oleh karena itu, sekolah mengambil jalan tengah dengan memberikan kelonggaran, seperti tetap memperbolehkan penjualan mi instan tetapi dengan jumlah yang dibatasi setiap hari. Di sisi lain, kondisi ini menjadi perhatian khusus bagi guru PJOK. Ia menilai bahwa kebiasaan siswa mengonsumsi makanan instan dan tinggi MSG dapat berdampak pada kondisi fisik dan konsentrasi belajar siswa, seperti mudah mengantuk, lemas, dan kurang fokus saat mengikuti pelajaran di kelas. Situasi ini menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama adalah mulai melemahnya sistem pengawasan dari pihak sekolah.

Adanya toleransi terhadap pelanggaran aturan, seperti tetap diperbolehkannya penjualan mi instan, menunjukkan bahwa kebijakan

yang ada tidak lagi dijalankan secara konsisten. Hal ini terjadi karena sekolah harus menghadapi dilema antara menjalankan aturan dan menjaga keberlangsungan usaha pedagang. Kelemahan sistem pengawasan internal ini sejalan dengan temuan Solihin et al., (2025) yang mencatat bahwa hambatan serupa terjadi secara masif di tingkat sekolah dasar, di mana sebanyak 91,4% sekolah belum memiliki komitmen tertulis untuk menyediakan makanan sehat dan 85,7% sekolah belum mengaktifkan tim pengawas pangan jajanan secara nyata di lapangan. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat (Parahita et al., 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan program kantin sehat tidak cukup hanya dengan aturan formal, seperti pemasangan banner atau himbauan, tetapi harus didukung oleh komitmen bersama dari seluruh pihak di sekolah. Tanpa adanya kerja sama dan konsistensi, program tersebut sulit berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, (Kadaryati et al., 2023) juga menekankan bahwa pihak sekolah memiliki peran penting dalam memastikan program kantin sehat berjalan dengan baik, terutama melalui pengawasan yang terstruktur dan berkelanjutan. Jika pengawasan hanya

dilakukan secara tidak rutin dan cenderung longgar, maka aturan yang ada akan sulit diterapkan di lapangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Setyaningsih et al., (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya kepatuhan pedagang terhadap aturan sering disebabkan oleh lemahnya sistem pengawasan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berperan sebagai pihak yang membuat aturan, tetapi juga perlu menjadi fasilitator yang memberikan solusi.

Realisasi kantin sehat menuntut adanya ketaatan yang menyeluruh. Sekolah tidak boleh hanya berperan sebagai pengawas yang melarang, tetapi harus bertindak sebagai fasilitator yang mampu memberikan solusi konkret, misalnya melalui penyelenggaraan pelatihan pengolahan menu jajanan sehat yang bernilai ekonomis tinggi namun tetap adaptif terhadap selera rasa anak-anak. Tanpa adanya penyusunan kembali ekosistem kantin secara matang dan pengawasan yang

konsisten, label “Kantin Sehat” pada akhirnya hanya akan terjebak sebagai pemenuhan formalitas administratif sekolah semata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa realisasi program kantin sehat di SDN Kemayoran 2 Bangkalan masih menghadapi kendala yang kompleks, meskipun fasilitas fisik penunjang seperti tempat cuci tangan, tempat sampah, dan atribut tulisan program sudah cukup memadai. Terdapat empat faktor utama yang menghambat keberhasilan program ini, yaitu kuatnya selera siswa terhadap jajanan gurih ber-MSG tinggi, dilema penurunan omset harian yang dialami para pedagang kecil, pengalihan komoditas dagang menjadi jajanan tidak sehat akibat pasar makanan utama terserap oleh program Makanan Bergizi Gratis (MBG), serta melemahnya pengawasan dan toleransi kebijakan dari pihak sekolah. Lemahnya sistem kontrol tanpa instrumen penilaian atau sanksi tegas membuat aturan formalitas dari sekolah sulit diterapkan secara konsisten di lapangan.

Sebagai saran perbaikan, pihak sekolah disarankan untuk tidak hanya

berperan sebagai pembuat aturan atau pengawas yang melarang, melainkan harus hadir sebagai fasilitator yang dapat memberikan solusi. Sekolah perlu membentuk tim khusus pemantau kantin secara rutin, serta menyelenggarakan pelatihan pengolahan menu jajanan sehat yang bernilai ekonomi tinggi namun tetap ramah dan adaptif terhadap selera rasa anak-anak. Untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya kajian mengenai pemodelan ekosistem kemitraan antara pengelola kantin, sekolah, dan penyedia program MBG guna menyelaraskan keberlangsungan ekonomi pedagang dengan pemenuhan gizi seimbang siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asna Afifah Wahyuaji, & Putriana, M. H. H. D. (2025). Analisis Komitmen Pengelola Kantin Dalam Upaya Mewujudkan Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ). *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 8, 819–832.
- Hermawati, L., Abdullah, M. N. A., & Rizaldi, M. R. (2025). Dampak Kebijakan Makan Bergizi Gratis Pada Pedagang Kantin: Sebuah Analisis Teori Konflik Max Weber. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10), 155–160.

- <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11814>
- Kadaryati, S., Prasetyaningrum, Y. I., & Wulan, Y. K. (2023). *Manajemen Sekolah Sebagai Pilar Penyelenggaraan Kantin Sehat*. 12(2),
- Manaf, T. P., Kadir, S., & Kasim, V.N. A. (2025). *JURNAL Determinan Perilaku Konsumsi Junk Food pad Siswa Sekolah Dasar : Studi*. 8(6), 1515–1523.
- Maulidawati, D., Zahtamal, Z., & Karnila, R. (2022). Strategi pengelolaan kantin sehat. *Jurnal Zona*, 6(2), <https://doi.org/10.52364/zona.v6i2.59>
- Nafi, G. E. (2023). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat Pada Siswa Kelas Iv Dan V Sekolah Dasar Negeri Cipinang Besar Selatan 17 Pagi Jakarta Timur Tahun 2022. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2).
- Nafi, G. E. (2023). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat Pada Siswa Kelas Iv Dan V Sekolah Dasar Negeri Cipinang Besar Selatan 17 Pagi Jakarta Timur Tahun 2022. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2).
- Parahita, B. N., Ghufonudin, Aris Arif Mundayat, & Yuhastina. (2023). e-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha. *E-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5
- Purwanti, R., Mufida, A. A., Dianingsih, A., S., A. V. T., Rachmawati, A. R., Azzahra, A. A., & Agustina, A. E. (2022). Program Tarik Sis ! Terhadap Perubahan Perilaku Pemilihan Jajan dan Konsumsi Mie Instan pada Anak SDN 1 Lumansari Kendal. *JURNAL PROACTIVE*, 1(1), 1–7.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9, 13074–13086.
- Rahmawati, S., Ilfa, F., & Sijabat, R. (2026). Eksistensi Keuangan Kantin Sekolah Pasca Kehadiran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) maupun tidak langsung keberlangsungan usaha kantin sekolah . Sejak diberlakukannya Program Makan Bergizi Gratis , pola konsumsi siswa di sekolah mengalami perubahan ya. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 4. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59246/mugaddimah.v3i1>
- Rani, T., Hendriani, D., Chifdillah, N. A., & Pramono, J. S. (2025). Penerapan Kantin Sehat Di Sekolah Dasar Negeri 009 Loa Janan Ilir Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(3), 11028–11036. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i3.48666>
- Solihin, Pambayun, G. P., Murniati, & Sukendro, S. J. (2025). Penerapan Panduan Gizi Seimbang dan Kantin/Jajanan Sehat di Sekolah Dasar Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*,
- Sumakul, Y. E., & Mesra, R. (2025). Pengembangan Kantin Sehat di SD Inpres Poopo Barat, Kec. Ranoyapo, Kab. Minahasa Selatan. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 2(1), 1–10.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfirman, R. (2022). *Jurnal Penelitian , Pendidikan dan Implementasi Metode Outdoor Learning dalam*. 3(2), 147–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>